

## Peningkatan motivasi belajar matematika melalui model *think pair share* materi trigonometri pada siswa

Etyk Widjajanti Soedarnadi

SMA Negeri 6 Yogyakarta. Jl. C. Simanjuntak No.2, Terban, Yogyakarta, 55223, Indonesia  
Email: etyksigit@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) peningkatan motivasi belajar matematika. (2) peningkatan kualitas pembelajaran matematika siswa di SMAN 6 Yogyakarta melalui model pembelajaran Think Pair Share. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan tiap siklus adalah perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Mipa 3 SMA N 6 Yogyakarta semester 1 tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 orang. Metode pengumpulan data adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar angket motivasi siswa belajar matematika, tes formatif dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri dari yaitu: lembar tes, lembar penilaian, lembar penilaian think pair share dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan dua observer. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel guna memudahkan dan memahami hasil penelitian yang disajikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siklus 1 berhasil meningkatkan motivasi siswa belajar matematika, dari rata-rata pra siklus dengan kategorori rendah, dan pada siklus 1 menjadi kategori sedang. Siklus 2 berhasil meningkatkan motivasi siswa belajar matematika, dengan rata-rata kategori sedang menjadi kategori sedang. Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I rata-ratanya 86% dengan kategori baik sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 90% dengan kategori baik. Sedangkan aktivitas peserta didik pada Siklus I rata-ratanya yaitu 82% dan rata-ratanya pada Siklus II meningkat menjadi 91%. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Model *Think Pair Share* menunjukkan adanya peningkatan pada hasil tes peserta didik. Pada tes Siklus I nilai rata-ratanya mencapai 66,71 dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 11 dan yang tidak mencapai KKM yaitu 19. Nilai rata-rata pada Siklus II yaitu 75,70. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 16 dan yang tidak mencapai KKM yaitu 14 peserta didik.

**Kata Kunci:** aktivitas, kualitas, motivasi, matematika, think pair share

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Kusumawati & Sari, 2011) dan mengembangkan diri tiap individu (Masni, 2018). Pendidikan sangat diperlukan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, sesuai dengan cita-cita negara Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dapat dicapai dengan meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan pada dunia pendidikan di Indonesia adalah matematika. Matematika memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua siswa untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran matematika di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Yogyakarta guru menggunakan pembelajaran diskusi kelompok dan tanya jawab. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Dengan jumlah siswa dalam satu kelompok yang banyak, hal ini membuat siswa kurang fokus pada pokok diskusi. Siswa lebih banyak membicarakan hal selain topik diskusi. Ketika bekerja dalam kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa, siswa yang lainnya terlihat diam, mengalami kebosanan bahkan terdapat siswa yang sibuk dengan ponselnya. Sehingga siswa kurang fokus, kurang rasa ingin tahu dan kurang termotivasi dalam mempelajari matematika. Selama proses pembelajaran sebagian siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru. Rata-rata hasil perolehan angket motivasi belajar matematika siswa masih dalam taraf rendah dengan perolehan skor rata-rata yaitu 75,97. Oleh karena itu dalam pembelajaran

matematika, guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal (Suherman, 2003). Menurut (Sugihartono, Fathiyah, Harahap, Setiawati, & Nurhayati, 2007), pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Suherman (2003) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran matematika para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek. Salah satu hakekat matematika adalah sifatnya abstrak, untuk itu seorang guru harus mampu menanamkan konsep matematika dengan baik agar siswa dapat membangun daya nalarnya secara logis, sistematis, konsisten, kritis dan disiplin. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah semua tindakan yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku siswa terhadap matematika sehingga siswa dapat menggunakan daya nalar secara logis, sistematis, konsisten, kritis, dan disiplin

Usman (2002: 28-29) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Menurut (Sukmadinata, 2005), motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong individu yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut (Hamalik, 2009) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan realisasi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut motivasi adalah sesuatu dorongan internal dan eksternal yang menggugah, mengarahkan, mempertahankan perilaku siswa secara logis untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik untuk meraih tujuan tertentu. Motivasi secara umum dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intinsik dan motivasi ekstrinsik. Sedangkan Schunk & Pintrich (2010: 236) menjelaskan motivasi intrinsik mengacu pada motivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan untuk kepentingan diri sendiri. Orang yang berkerja secara intrinsik termotivasi pada tugas-tugas karena mereka menemukan hal yang menyenangkan. Partisipasi tugas adalah penghargaan sendiri dan tidak tergantung pada imbalan eksplisit atau kendala eksternal lainnya. Dalam kontras, motivasi ekstrinsik untuk terlibat dalam kegiatan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Individu yang termotivasi bekerja ekstrinsik pada tugas-tugas karena mereka percaya bahwa partisipasi akan menghasilkan hasil yang diinginkan seperti hadiah, pujian guru, atau menghindari hukuman.

Uno (2007) mengelompokkan indikator motivasi belajar sebagai berikut: Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

*Think pair share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur kegiatan *cooperative learning*. *Think pair share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think pair share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki tiga tahap utama yaitu: *Think* (Berpikir). Pada tahap ini, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. *Pair* (Berpasangan dengan teman sebangku). Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah

dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. *Share* (Berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah ini, guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk berbagi jawaban. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dilihat dalam langkah sebagai berikut. (1) Tahap pendahuluan: Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan. (2) Tahap *think* (Berpikir secara individual): Proses *think pair share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu "*think time*" oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. (3) Tahap *pair* (Berpasangan dengan teman sebangku): Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama. (4) Tahap *share* (Berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas): Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kelompok kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka. (5) Tahap penghargaan: Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

Menurut Wulansari, Kusmanto, & Sujadi (2013) kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut: Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, cocok untuk tugas sederhana, Lebih banyak untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, Interaksi lebih mudah, lebih mudah dan cepat membentuknya.

Motivasi belajar merupakan salah satu indikator untuk menentukan keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar secara optimal. Atau dengan kata lain, anak tidak mampu untuk mengubah kekuatan yang dimilikinya secara potensial menjadi perbuatan belajar. Selain itu, lingkungan kurang berusaha untuk menguatkan tenaga potensial tersebut menjadi aktivitas belajar yang efektif (Uno, 2007).

Seperti halnya dalam pembelajaran matematika di kelas XI MIPA 3 SMA N 6 Yogyakarta, rata-rata hasil angket motivasi belajar matematika tergolong sedang. Pada kegiatan belajar mengajar siswa terlihat kurang fokus di kelas. Hal tersebut menjadikan siswa menjadi kurang semangat belajar. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam memotivasi siswa agar lebih bersemangat, aktif, dan tertantang dalam belajar matematika. Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa dituntut untuk ikut berperan aktif dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Sehingga pada pembelajaran matematika ini dapat diprediksi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan motivasi siswa akan meningkat, sehingga prestasi belajar matematika siswa dapat meningkat pula.

Motivasi merupakan dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri siswa untuk mencapai tujuan tertentu agar memenuhi suatu kebutuhan. Sehingga motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Menumbuhkan motivasi

belajar siswa adalah salah satu tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Dari beberapa hal tersebut penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Melalui model TPS akan mendorong rasa ingin tahu, bekerja mandiri, ingin mencoba, dan berkomunikasi. Dengan demikian, motivasi belajar dapat meningkat melalui sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin mengetahui peningkatan motivasi belajar matematika pada siswa setelah diterapkan model TPS di kelas XI MIPA 3 semester 1 SMA Negeri 6 Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bentuk kolaboratif. Peneliti berkolaborasi dengan Guru PPG Matematika di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2010) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ditandai adanya siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Desain Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yang meliputi apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini peneliti menyusun RPP dengan model pembelajaran TPS, LKS, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar angket motivasi siswa belajar matematika.

### Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini peneliti dan guru melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

### Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observer melakukan pengamatan keterlaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

### Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi kegiatan pembelajaran berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah indikator keberhasilan sudah tercapai atau belum. Dilakukan juga analisis hasil pengisian angket motivasi belajar matematika, apabila sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan maka siklus berakhir. Sebaliknya jika masih belum berhasil dilakukan siklus selanjutnya. Penelitian ini dilakukan di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun Pelajaran 2018/2019. Jadwal penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pembuatan instrument	Juli 2018
2.	Siklus 1	Agustus 2018
3.	Siklus 2	Agustus 2018
4.	Analisis Data	September 2018
5.	Penyusunan Laporan	September 2018

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Mipa 3 SMA N 6 Yogyakarta tahun Pelajaran 2018/2019 semester 1. Objek penelitian motivasi siswa belajar matematika.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, ulangan harian dan dokumentasi. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai proses keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model TPS. Observasi yang dilakukan adalah pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran matematika yang dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan jika minimal memenuhi kriteria baik. Kualifikasinya dapat dilihat pada Tabel 2.

$$k = \frac{\text{skor tiap aspek}}{\text{skor maksimal tiap aspek}} \times 100$$

Tabel 2. Kualifikasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Presentase Keterlaksanaan (k)	Kategori
$k \geq 90$	Sangat baik
$80 \leq k < 90$	Baik
$70 \leq k < 80$	Cukup
$60 \leq k < 70$	Kurang
$k < 60$	Sangat Kurang

(Sudjana, 2004)

Lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Skala yang digunakan dalam lembar observasi ini menggunakan skala *Guttman*, observer membubuhkan tanda cek (✓) pada langkah-langkah pembelajaran yang terlaksana pada kolom “ya” dan “tidak”. Dari setiap aspek yang terlaksana (pada kolom “ya”) diberi skor 1, jika tidak terlaksana (pada kolom “tidak”) diberi skor 0.

Pengumpulan data juga melalui angket. Melalui angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai motivasi siswa belajar matematika. Angket berbentuk skala Likert dengan 5 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Angket motivasi belajar matematika terdiri dari 30 pernyataan. Angket diberikan setiap akhir siklus pembelajaran.

Tabel 3. Angket Motivasi Siswa Belajar Matematika

No.	Pernyataan	SL	SR	KK	JR	TP
1.	Saya senang ketika pelajaran matematika					
2.	Saya senang menyampaikan pendapat ketika diskusi kelompok membahas soal matematika					
3.	Saya tidak semangat menjawab setiap pertanyaan guru					
4.	Saya merasa senang apabila saya diberi tugas mengerjakan soal-soal matematika yang menantang oleh guru					
5.	Saya senang mengemukakan pendapat saya ketika ditanya guru					
6.	Saya belajar matematika karena dapat membantu saya menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari					
7.	Setelah mengikuti pelajaran matematika saya tidak ingin mengulang lagi untuk mempelajari matematika					
8.	Dalam mengerjakan soal matematika, bila satu cara tidak berhasil saya coba cara lain					
9.	Saya mempelajari kembali di rumah materi matematika yang telah dipelajari di kelas					
10.	Saya berdiskusi masalah matematika pada waktu luang dengan teman					
11.	Saya merasa senang jika ada teman yang bertanya kepada saya mengenai persoalan matematika					
12.	Saya tidak merasa sedih ketika nilai ulangan matematika saya belum tuntas					
13.	Saya bangga jika dapat meraih prestasi pada pelajaran matematika					
14.	Saya berusaha keras mencapai prestasi yang tinggi pada pelajaran matematika					
15.	Saya diam saja ketika teman-teman berdiskusi untuk					

- menyelesaikan soal matematika
16. Bila saya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika saya lebih suka beralih pada kegiatan lain
  17. Saya tidak semangat belajar matematika meskipun buku matematika saya lengkap
  18. Saya menggunakan waktu luang untuk mengerjakan soal-soal matematika
  19. Saya merasa takut ketika diminta untuk mengerjakan soal di papan tulis
  20. Ketika ada PR saya menyalin jawaban teman
  21. Saya akan bertanya atau menemui guru setelah pelajaran matematika berakhir bila saya kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan
  22. Saya bertanya kepada teman yang lebih pandai jika saya tidak paham pelajaran matematika
  23. Saya tidak semangat belajar karena masalah matematika yang dibahas tidak saya pahami
  24. Ketika jam pelajaran kosong saya pergi ke perpustakaan untuk belajar
  25. Saya belajar matematika agar dapat mewujudkan cita-cita saya
  26. Saya mencari jawaban di buku matematika lainnya, apabila saya menemui soal matematika yang sulit dikerjakan
  27. Saya berusaha memperbaiki nilai ulangan matematika yang tidak memuaskan
  28. Saya belajar matematika di rumah ketika disuruh orang tua saja
  29. Saya senang ketika mendapat pujian dalam menyelesaikan persoalan matematika
  30. Saya akan sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal matematika agar memperoleh nilai yang bagus saat ulangan

Penskoran angket tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Penskoran Butir Angket

Pilihan Sifat	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Siswa Belajar Matematika

Indikator	Bentuk Pernyataan	Butir
Keinginan untuk berhasil	Pernyataan Positif	8, 14, 21, 26, 27, 30
	Pernyataan Negatif	16
Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Pernyataan Positif	9, 10, 18, 22, 24
	Pernyataan Negatif	3, 7, 17, 20, 23, 28
Harapan dan cita-cita masa depan	Pernyataan Positif	6, 25
	Pernyataan Negatif	11, 13, 29
Penghargaan dalam belajar	Pernyataan Positif	11, 13, 29
	Pernyataan Negatif	12
Kegiatan yang menarik dalam pembelajaran	Pernyataan Positif	1, 2, 4, 5
	Pernyataan Negatif	15, 19

Ulangan harian berupa soal isian singkat dan uraian untuk mendeteksi kesalahan siswa yang diberikan pada siklus I dan seterusnya. Ulangan harian diberikan kepada siswa setelah materi selesai diajarkan dan digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa dokumen yang dapat dijadikan data seperti: pengisian angket, RPP, hasil pengisian lembar observasi pembelajaran, daftar kelompok, daftar nilai dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

Klasifikasi motivasi belajar matematika dapat dihitung dengan menggunakan cara yang dikemukakan oleh (Widoyoko, 2012) sebagai berikut. Klasifikasi skornya dapat dilihat pada Tabel 6.

$$\text{Rata-rata ideal: } \bar{X}_i = \frac{\text{Skor maksimal} + \text{Skor minimal}}{2} = \frac{150 + 30}{2} = 90$$

Satuan lebar wilayahL

$$Sb_i = \frac{\text{Skor maksimal} + \text{Skor minimal}}{6} = \frac{150 - 30}{6} = 20$$

Tabel 6. Klasifikasi Skor Motivasi Belajar

Rumus	Interval	Klasifikasi
$X > \bar{X}_i + 1,8 Sb_i$	$X > 126$	Sangat tinggi
$\bar{X}_i + 0,6 Sb_i < X \leq \bar{X}_i + 1,8 Sb_i$	$102 < X \leq 126$	Tinggi
$\bar{X}_i - 0,6 Sb_i < X \leq \bar{X}_i + 0,6 Sb_i$	$78 < X \leq 102$	Sedang
$\bar{X}_i - 1,8 Sb_i < X \leq \bar{X}_i + 1,8 Sb_i$	$54 < X \leq 78$	Rendah
$X \leq \bar{X}_i - 1,8 Sb_i$	$X \leq 54$	Sangat Rendah

### Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika: (1) Motivasi belajar siswa meningkat rata-ratanya di antara  $78 < X \leq 102$  (sedang); (2) Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model TPS mencapai 90(sangat baik)

### Siklus I

Dalam melakukan pengamatan selama tindakan berlangsung, peneliti menggunakan instrument lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Pada siklus I proses pembelajaran berjalan dengan baik, akan tetapi ada beberapa peserta didik yang kurang perhatian terhadap penjelasan materi yang disampaikan terutama bagi kelompok peserta didik yang duduk di bagian belakang. Selain itu peserta didik terlihat masih belum terbiasa belajar berkelompok, masih ada beberapa peserta didik yang bercanda dan mengobrol, dan ada beberapa kelompok yang bingung cara mengerjakan LKPD yang diberikan. Pada saat diskusi berlangsung lebih didominasi oleh peserta didik yang pandai dan beberapa peserta didik hanya mengandalkan temannya, malu bertanya dan menanggapi. diskusi kelompok belum dapat berjalan optimal. Hanya beberapa peserta didik yang mau bertanya. Peserta didik masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat dua obyek yang diamati dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu motivasi belajar matematika dan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS

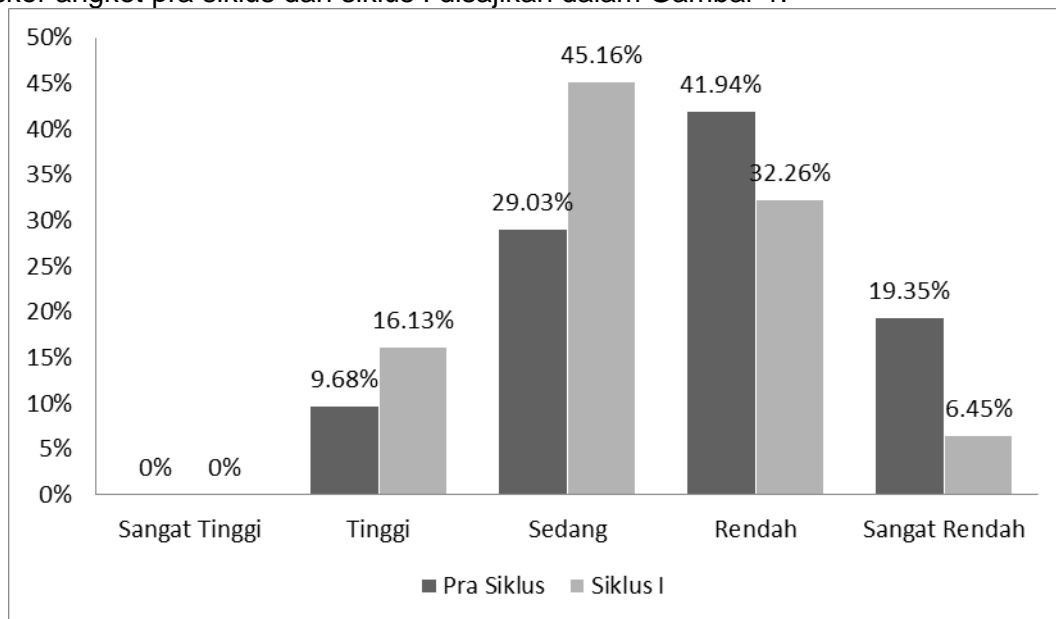
### Angket Motivasi Belajar Matematika

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar matematika peserta didik. Adapun diperoleh hasil seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Angket Motivasi Belajar Matematika Peserta didik

Kriteria	Kondisi Awal	Frekuensi	Siklus I	Frekuensi
Sangat Tinggi	0%	0	0%	0
Tinggi	9,68%	3	16,13%	5
Sedang	29,03%	8	45,16%	13
Rendah	41,94%	13	32,26%	10
Sangat Rendah	19,35%	6	6,45%	2
Jumlah	100%	30	100%	30
Rata-rata	75,97		81,87	
Kategori	Rendah		Sedang	

Rata-rata persentase pada pra siklus sebesar 75,97 sedangkan pada siklus I meningkat sebesar 5,90 dengan rata-rata sebesar 81,87 dengan kategori sedang. Perbandingan rata-rata skor angket pra siklus dan siklus I disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Angket Motivasi Belajar Matematika Peserta didik

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)* menunjukkan adanya peningkatan pada keterlaksanaan pembelajaran baik pada aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik. Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I rata-ratanya yaitu 86% dengan kategori baik.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* menunjukkan adanya peningkatan pada hasil tes peserta didik. Pada tes Siklus I nilai rata-ratanya mencapai 66,71 dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 11 dan yang tidak mencapai KKM yaitu 19.

### Siklus II

Dalam melakukan pengamatan selama tindakan berlangsung, peneliti menggunakan instrument lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Terdapat dua obyek yang diamati dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu motivasi belajar matematika dan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS

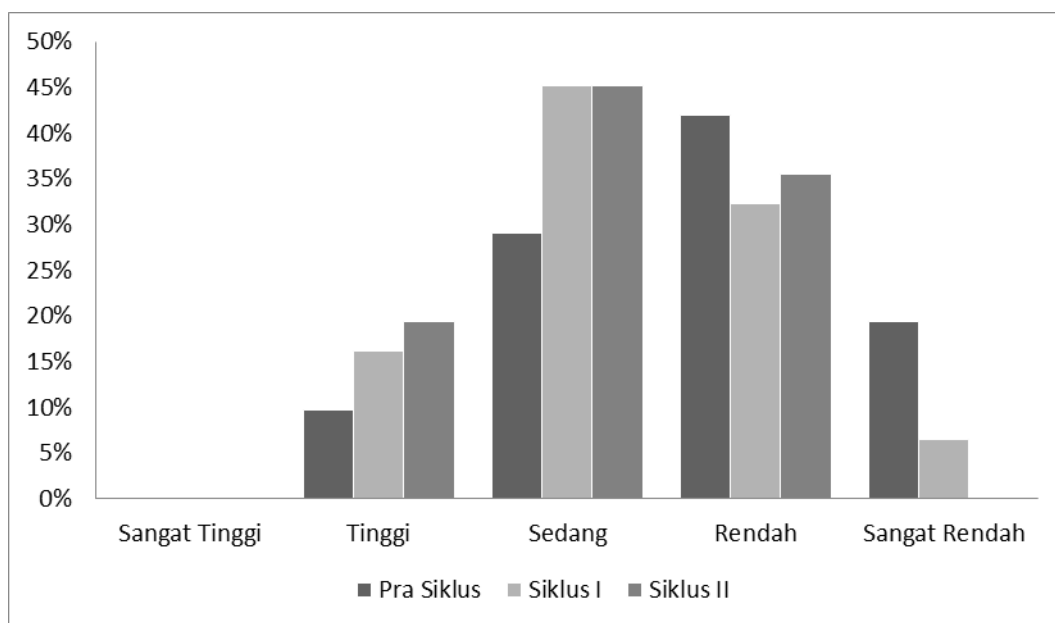
#### Angket Motivasi Belajar Matematika

Tabel 8 Hasil Angket Motivasi Belajar Matematika Peserta didik Siklus II

Kriteria	Siklus I	Frekuensi	Siklus II	Frekuensi
Sangat Tinggi	0%	0	0%	0
Tinggi	16,13%	5	19,35%	6
Sedang	45,16%	13	45,16%	13
Rendah	32,26%	10	35,48%	11
Sangat Rendah	6,45%	2	0%	0
Jumlah	100%	30	100 %	30
Rata-rata		81,87		85,74
Kategori		Sedang		Sedang

Rata-rata persentase pada Siklus I sebesar 81,87 sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 3,87 dengan rata-rata sebesar 85,74 dengan kategori sedang. Perbandingan rata-rata skor angket pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam Gambar 2.





Gambar 2. Hasil Angket Motivasi Belajar Matematika Peserta didik

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)* menunjukkan adanya peningkatan pada keterlaksanaan pembelajaran baik pada aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik. Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II meningkat menjadi 90% dengan kategori baik. Rata-ratanya pada Siklus II meningkat menjadi 91%.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* menunjukkan adanya peningkatan pada hasil tes peserta didik. Nilai rata-rata pada Siklus II yaitu 75,70. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 16 dan yang tidak mencapai KKM yaitu 14 peserta didik

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika peserta didik. Rata-rata motivasi belajar matematika peserta didik pada siklus I yaitu 81,87 pada kategori sedang dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85,74 pada kategori sedang dengan rincian pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah sebesar 0%, pada kategori tinggi sebesar 19,35%, pada kategori sedang sebesar 45,16%, dan pada kategori rendah sebesar 35,48%. Kedua, Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* menunjukkan adanya peningkatan pada keterlaksanaan pembelajaran baik pada aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik. Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I rata-ratanya yaitu 86% dengan kategori baik sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 90% dengan kategori baik. Sedangkan aktivitas peserta didik pada Siklus I rata-ratanya yaitu 82% dan rata-ratanya pada Siklus II meningkat menjadi 91%. Ketiga, Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menunjukkan adanya peningkatan pada hasil tes peserta didik. Pada tes Siklus I nilai rata-ratanya mencapai 66,71 dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 11 dan yang tidak mencapai KKM yaitu 19. Nilai rata-rata pada Siklus II yaitu 75,70. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 16 dan yang tidak mencapai KKM yaitu 14 peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Hamalik, O. (2009). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kusumawati, H., & Sari, E. S. (2011). *Lagu anak sebagai alternatif media pendukung pemerolehan bahasa anak usia dini: Sebuah studi kasus di TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masni, H. (2018). Urgensi pendidikan dalam mengembangkan potensi diri anak. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(2), 275–286.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v8i2.110>
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.  
<https://doi.org/2004>
- Sugihartono, S., Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suherman, E. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: Jica.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulansari, A. D., Kusmanto, B., & Sujadi, A. A. (2013). Upaya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar matematika dengan metode pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) siswa kelas vii MTS. YP. Nurul Huda Tanah Abang Palembang. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30738/v2i1.15>